

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pangan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap manusia dan berperan penting dalam menunjang kesehatan serta kualitas hidup masyarakat. Pemenuhan kebutuhan makan bergizi tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan bahan pangan, tetapi juga dengan perilaku konsumsi serta cara keluarga dalam mengolah makanan sehari-hari. Dengan demikian, pemenuhan gizi keluarga perlu dipahami sebagai suatu proses yang melibatkan ketersediaan pangan sekaligus kemampuan keluarga dalam mengelola pangan tersebut secara tepat. Dalam konteks tersebut, pemahaman mengenai konsep pangan menjadi dasar penting dalam upaya pemenuhan gizi. Pangan didefinisikan sebagai segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, yang diproses dan diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia (Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1996 Tentang Pangan, 1996).

Sejalan dengan Teori hierarki kebutuhan Maslow menempatkan bahwa pangan sebagai kebutuhan fisiologis paling dasar yang harus dipenuhi sebelum kebutuhan lainnya dengan kata lain, kecukupan pangan dan kemampuan rumah tangga dalam mengolah serta mengonsumsinya merupakan kunci untuk mewujudkan sumber daya manusia yang sehat produktif, dan berdaya (Khomsan et al., 2022. hal. 3). Namun demikian, dalam kenyataannya pemenuhan pangan bergizi masih menghadapi berbagai hambatan sehingga kondisi ini memperlihatkan bahwa permasalahan gizi hingga kini tetap menjadi isu kesehatan yang belum terselesaikan secara tuntas.

Masalah gizi bahkan tidak hanya menjadi persoalan domestik, tapi juga menjadi permasalahan global Karena secara fundamental menghambat pembangunan sumberdaya manusia, di tingkat global prevalansi gizi kurang di laporkan mencapai 28,5%, pada tahun 2021 (Ratna & Susilowati, 2023. hlm. 2). Di Indonesia sendiri masih bergelut dengan masalah gizi hal ini diperkuat oleh data survei status gizi indonesia (SSGI) Tahun 2024 Yang Mencatat Bahwa Berat badan kurang di angka 14,5% dan masalah gizi akut mencapai 7,4% (Kemenkes, 2024). Sehingga kondisi ini mencerminkan masih rendahnya pemenuhan gizi seimbang dalam kehidupan sehari-hari Kekurangan asupan gizi yang berkelanjutan dapat menimbulkan dampak jangka

panjang dan pendek, jika pendek nya yaitu berupa hambatan pada perkembangan otak, gangguan pertumbuhan fisik dan perubahan pada metabolisme tubuh, dan apabila di biarkan dalam jangka panjang, situasi tersebut dapat mengakibatkan penurunan kemampuan kognitif, serta meningkatkan risiko berbagai penyakit kronis (Qoyyimah et al., 2020. hal. 68).

Oleh karena itu, intervensi untuk memperbaiki asupan gizi menjadi langkah strategis dalam mencegah permasalahan kesehatan jangka pendek maupun jangka panjang, sekaligus meningkatkan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Salah satu konsekuensi jangka panjang dari kekurangan gizi yang mendapat perhatian global adalah stunting, yaitu kondisi pertumbuhan fisik yang terhambat akibat asupan nutrisi yang tidak memadai. *World Health Organization* (WHO 2020) melaporkan angka stunting sebanyak 150,8 juta atau 22,2%. Dan Indonesia sendiri menjadi salah satu dari lima negara yang ditetapkan oleh WHO dengan prevalensi stunting tertinggi (Hadi et al., 2025. hlm. 2041). Survei nasional yang menjadi rujukan utama dalam upaya percepatan penurunan stunting mencatat adanya penurunan prevalensi stunting nasional, yaitu dari 21,5% pada tahun 2023 menjadi 19,8% pada tahun 2024. Pemerintah menargetkan penurunan prevalensi stunting hingga mencapai 14,2% pada tahun 2029, sesuai dengan rencana strategis nasional. Dengan demikian, dari angka 19,8% pada 2024, diperlukan penurunan secara bertahap untuk mencapai target 14,2% pada 2029 (Kemenkes RI 2025).

Di tingkat regional Provinsi Jawa Barat, angka stunting pada tahun 2023 mencapai 21,7% menurun menjadi 15,9% pada tahun 2024 (Diskes JawaBarat 2025). Oleh Karena itu Stunting merupakan salah satu target *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang termasuk pada tujuan pembangunan berkelanjutan ke-2 yaitu menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 serta mencapai ketahanan pangan (Haskas, 2020. hlm. 145). Upaya penurunan *stunting* perlu di fokus kan pada determinan utama status gizi masyarakat, termasuk pola konsumsi. *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa sebagian besar anak kurang gizi berasal dari keluarga miskin, sehingga kelompok ini rentan mengalami stunting, dampak jangka panjang stunting dapat menghambat

pertumbuhan, keterlambatan kognitif, dan rendahnya produktivitas, hingga menurunnya kualitas sumber daya manusia (Mu'tafi et al., 2024).

Pola Konsumsi makanan merupakan salah satunya faktor yang menentukan status gizi seseorang, status gizi merupakan suatu indikator mengenai kondisi dari tubuh seseorang berdasarkan konsumsi makanan nya Almatsier (2010) dalam (Raden Vina Iskandya Putri, 2023. hlm. 60). Pola makan ini juga tentu nya di pengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, ekonomi serta tingkat pengetahuan gizi (Leviana & Agustina, 2024. hlm. 1638). Sehingga Pola makan yang seimbang, beragam, bergizi, dan berkualitas menjadi prasyarat penting untuk mencapai status gizi yang optimal, karena dapat mendukung pertumbuhan, perkembangan, serta menjaga daya tahan tubuh (KemenKesRI, 2020). Dengan demikian, pemahaman dan penerapan pola makan yang baik tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga berperan dalam mencegah berbagai masalah gizi dan penyakit terkait.

Namun pada kenyataannya, masih terdapat kesenjangan antara kebutuhan gizi dan pola konsumsi. Banyak keluarga, khususnya dari kelompok miskin, lebih memilih makanan instan yang rendah gizi karena faktor harga, ketersediaan, serta kemudahan akses. Hal ini menimbulkan paradoks karena Indonesia sebenarnya memiliki sumber pangan lokal yang melimpah, kaya karbohidrat, protein nabati, mineral, dan vitamin seperti jagung, ubi, singkong, tempe, dan kacang-kacangan, namun pemanfaatan pangan lokal nya belum optimal sehingga peluang untuk memperbaiki status gizi melalui konsumsi pangan belum sepenuhnya dimanfaatkan (Ariani et al., 2024. hlm. 418). Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, pemerintah Indonesia telah meluncurkan berbagai kebijakan strategis, salah satunya melalui Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) dan Makan Bergizi Gratis (MBG). Program ini mendorong masyarakat untuk mengonsumsi pangan Beragam, Bergizi, Seimbang, dan Aman (B2SA) sebagai strategi menurunkan angka stunting serta meningkatkan kualitas gizi keluarga.

Namun demikian, keberhasilan program ini di tingkat keluarga tetap membutuhkan intervensi nyata yang lebih aplikatif. Supaya perilaku konsumsi keluarga mampu menyediakan makanan sehat di rumah. Dengan demikian, intervensi berbasis komunitas seperti pelatihan pengolahan pangan lokal dapat dipandang

sebagai implementasi nyata dari program MBG di tingkat rumah tangga (Arsyita et al., 2025. hlm. 11). Pendidikan kesehatan menjadi salah satu strategi penting untuk mendorong perubahan perilaku konsumsi masyarakat. Karena bukan hanya sekedar mentransfer informasi, tetapi juga berperan membentuk sikap dan keterampilan yang mendukung praktik sehat (Notoatmodjo, 2020) dalam (Susilawati et al., 2022. hlm. 38).

Salah satu bentuk pendidikan kesehatan yang efektif adalah pelatihan (*training*). Pelatihan adalah salah satu metode pendidikan yang efektif, karena dilaksanakan secara sistematis dan memberikan kesempatan peserta untuk memperoleh pengalaman langsung. Pelatihan juga merupakan salah satu strategi penting dalam pengembangan kapasitas sumber daya manusia (SDM) di suatu komunitas atau kelompok sasaran. Melalui pelatihan peserta diberikan kesempatan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta membentuk sikap positif, yang menjadi modal utama dalam mendorong kemandirian dan peningkatan kualitas hidup masyarakat (Nurjannah, 2017. hlm. 4). Secara lebih spesifik, pelatihan (*training*) bertujuan untuk meningkatkan kompetensi individu sekaligus mengarahkan perubahan perilaku ke arah yang lebih produktif. Selain itu, konsep pengembangan (*development*) menekankan pada persiapan individu dalam memenuhi kebutuhan di masa depan, sehingga pelatihan dan pengembangan saling melengkapi dalam meningkatkan kemampuan peserta secara menyeluruh (Herwina, 2021, hal. 2).

Oleh karena itu konteks pelatihan pengolahan pangan lokal bergizi, diharapkan tidak hanya menambah pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mempengaruhi perilaku konsumsi bergizi keluarga penerima manfaat Program Keluarga Harapan (PKH). Untuk mendukung pencapaian tersebut, PKH dilengkapi dengan kegiatan Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2). P2K2 berfungsi sebagai forum edukasi yang difasilitasi oleh pendamping sosial PKH dengan tujuan meningkatkan kapasitas keluarga penerima melalui serangkaian modul pembelajaran, materi dalam P2K2 juga mencakup berbagai aspek kehidupan antara lain, pengasuhan pendidikan anak, kesehatan, pengelolaan keuangan serta kesejahteraan sosial.

Namun karena cakupan materi P2K2 bersifat luas, isu mengenai kesehatan tidak selalu menjadi fokus utama dalam pembelajaran. Selain itu dalam

pelaksanaan P2K2 belum pernah melakukan praktik langsung dalam pengolahan pangan bergizi. DiKarekan tidak ada anggaran yang tersedia untuk kegiatan tersebut sehingga kegiatan P2K2 lebih fokus pada kegiatan lebih berfokus pada penyampaian materi edukatif sehingga pemahaman peserta mengenai pengolahan pangan bergizi masih terbatas. Sebagai upaya menjawab permasalahan tersebut, peneliti melaksanakan pelatihan pengolahan pangan tahap pertama adalah edukasi mengenai pangan bergizi, yang bertujuan memberikan pemahaman kepada keluarga penerima manfaat PKH bahwa pangan lokal juga memiliki nilai gizi yang tinggi dan beragam.

Tahap kedua adalah praktik demonstrasi berbasis tempe dan jagung, yang dipilih sebagai sampel bahan pangan lokal bergizi karena terjangkau dan mudah diperoleh, serta memiliki nilai gizi yang tinggi. Sejalan dengan penelitian (Rosalena et al., 2025) membuktikan bahwa olahan tempe menjadi nugget tempe efektif dalam meningkatkan berat badan balita gizi buruk. Temuan tersebut menunjukkan bahwa nugget tempe tidak hanya mempertahankan kandungan gizi asli tempe, tetapi juga dapat menjadi alternatif makanan bergizi yang menarik dan mudah dikonsumsi selain itu juga Menurut penelitian (Mustangin et al., 2024) susu jagung berpotensi menjadi salah satu pilihan pangan bergizi yang aman dikonsumsi oleh anak-anak Karena produk ini mengandung berbagai zat gizi penting.

Oleh Karena itu pelatihan ini di rancang untuk memberikan pengalaman praktik langsung dalam mengolah bahan pangan lokal bergizi dan memeberikan inovasi pengolahan pangan lokal ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan KPM dalam mengolah pangan lokal selain menjadi menu yang bergizi tapi bisa bervariasi, praktis, dan menarik Sebelum pelatihan dilaksanakan, tingkat pemahaman KPM mengenai gizi dan teknik pengolahan pangan masih tergolong rendah. Sebagian KPM cenderung membeli makanan jadi dibandingkan mengolah bahan pangan sendiri di rumah. sehingga kondisi ini memungkinkan pola makan bergizi dalam rumah tangga belum optimal, adapun hasil dari pelatihan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta, khususnya dalam memahami kandungan gizi dari bahan pangan lokal dan cara mengolahnya menjadi menu menarik dan bergizi.

Meskipun pelatihan ini terbukti meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta, tetapi belum cukup untuk memastikan terjadinya perubahan perilaku dapat diinternalisasikan dalam keluarga KPM dalam pemanfaatan pengolahan pangan lokal bergizi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis sejauh mana peningkatan pengetahuan yang diperoleh melalui pelatihan yang dapat diinternalisasi dan diimplementasikan dalam kehidupan KPM, sehingga berdampak positif terhadap perubahan perilaku pola makan keluarga KPM PKH.

Menurut Skinner 1938 dalam (Nur Djannah, 2020 hlm. 1) perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus dari lingkungan, oleh karena itu perubahan perilaku tidak hanya terbentuk melalui faktor internal tetapi dipengaruhi juga oleh faktor eksternal. Dalam konteks penelitian ini meskipun hasil dari pelatihan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tetapi dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan, penerapan perilaku pengolahan pangan bergizi masih dipengaruhi oleh faktor lain yang dapat mempengaruhi penerapan perubahan perilaku. Sehingga Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengidentifikasi sejauh mana peningkatan pengetahuan yang diperoleh melalui pelatihan berdampak secara nyata terhadap perubahan perilaku konsumsi pangan bergizi masyarakat. Karena Perubahan perilaku umumnya tidak terjadi secara instan, prosesnya memerlukan tahapan mulai dari peningkatan pengetahuan, terbentuknya sikap positif, hingga tercapainya perilaku baru yang konsisten dilakukan.

Menurut Rogers dan Shoemaker (1971) dalam Teori Adopsi Inovasi, perubahan perilaku dapat dipahami sebagai proses adopsi inovasi yang terjadi melalui beberapa tahap, yaitu *awareness* (kesadaran), *interest* (ketertarikan), *evaluation* (penilaian), *trial* (uji coba), dan *adoption* (penerapan). Dalam konteks penelitian ini, pelatihan pengolahan pangan lokal bergizi dapat dipandang sebagai suatu bentuk inovasi yang diperkenalkan kepada keluarga penerima manfaat (KPM) PKH. Proses perubahan perilaku makan bergizi diharapkan terjadi seiring dengan tahapan adopsi tersebut dimulai dari kesadaran pentingnya konsumsi bergizi, ketertarikan untuk mencoba, penilaian terhadap manfaatnya, hingga penerapan secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, sejauh mana peningkatan pengetahuan dan keterampilan tersebut benar-benar berdampak pada perubahan perilaku makan bergizi keluarga masih belum dapat dipastikan. Sehingga hal ini perlu dikaji secara lebih mendalam melalui penelitian ilmiah berdasarkan temuan lapangan tersebut, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan antara peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pelatihan dengan perubahan nyata dalam perilaku makan pada keluarga penerima manfaat PKH. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian dengan judul, **Perubahan Perilaku Makan Bergizi Sebagai Dampak Dari Pelatihan Pengolahan Pangan** dilaksanakan untuk menganalisis secara mendalam antara peningkatan pengetahuan dan keterampilan hasil pelatihan dengan perubahan nyata dalam perilaku makan bergizi pada KPM PKH. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi akademis dalam memperkaya literatur mengenai perubahan perilaku konsumsi bergizi sebagai dampak pelatihan pengolahan pangan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, Bagaimana proses perubahan perilaku makan bergizi pada KPM PKH setelah mengikuti pelatihan pengolahan pangan pada Keluarga Penerima Manfaat (PKH)?

1.3 Definisi Operasional

Pada definisi operasional ini Penulis memberikan batasan istilah melalui definisi operasional untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun definisi operasional yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1.3.1 Perubahan Perilaku

Perubahan perilaku dapat dipahami sebagai proses transformasi pola pikir, sikap, dan tindakan seseorang menuju kondisi yang lebih baik. Perubahan ini tidak terjadi secara instan, tetapi merupakan hasil pembelajaran yang berkelanjutan dari pengalaman pribadi, interaksi keluarga, teman sebaya, serta lingkungan sosial. Dalam konteks penelitian ini, perubahan perilaku dipandang sebagai hasil dari proses internalisasi pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui pelatihan pengolahan pangan lokal. Maka dari itu Proses internalisasi ini mendorong peserta

untuk menerapkan pola hidup yang lebih sehat di tingkat rumah tangga. Lebih jauh, perubahan perilaku mencakup kesadaran untuk memilih, mengolah, dan mengonsumsi makanan bergizi, mengurangi kebiasaan makan yang kurang sehat, serta membangun kebiasaan baru yang mendukung perbaikan status gizi keluarga. Dengan demikian, perubahan perilaku tidak hanya dilihat dari peningkatan aspek kognitif seperti pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dari pergeseran sikap serta praktik nyata yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

1.3.2 Perilaku Makan Bergizi

Perilaku makan bergizi tidak hanya melibatkan aspek pengetahuan semata, tetapi juga menunjukkan sikap dan tindakan individu terhadap makanan, yang dipengaruhi oleh rangsangan internal seperti kesadaran diri, maupun eksternal seperti pelatihan dan penyuluhan. perubahan perilaku dimaknai sebagai pergeseran menuju pola konsumsi yang lebih teratur, seimbang, dan beragam, baik dari segi jenis maupun frekuensinya. Hal ini meliputi peningkatan konsumsi protein hewani dan nabati, buah, sayuran, serta pengurangan konsumsi makanan instan. Dengan demikian, perubahan perilaku konsumsi bergizi menjadi salah satu indikator penting untuk mengkaji dampak pelatihan pengolahan pangan lokal terhadap perubahan perilaku makan bergizi Keluarga penerima Manfaat (KPM)

1.3.3 Pelatihan

Pelatihan Merupakan Proses Pembelajaran Secara Sistematis dan terencana dengan tujuan untuk Meningkatkan Keterampilan, pengetahuan dan sikap Individu pelatihan dapat dipahami sebagai bentuk intervensi pendidikan nonformal yang dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu dan mencakup serangkaian kegiatan, mulai dari penyampaian materi, demonstrasi, praktik langsung, hingga evaluasi hasil pembelajaran. Keseluruhan proses ini berorientasi pada pengembangan kompetensi yang dapat diamati, diukur, dan dievaluasi Dengan demikian, pelatihan dalam penelitian ini merepresentasikan suatu mekanisme pengembangan kemampuan individu melalui aktivitas pembelajaran yang terarah, terencana, dan memiliki tujuan yang jelas, sehingga diharapkan mampu menghasilkan perubahan perilaku yang terukur pada aspek-aspek yang relevan dengan fokus penelitian.

1.3.4 Program Keluarga Harapan (PKH)

Program Keluarga Harapan (PKH) adalah salah satu program bantuan sosial bersyarat yang diselenggarakan oleh pemerintah Indonesia. dalam penelitian ini merujuk pada rumah tangga yang terdaftar secara resmi dalam Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) serta menerima bantuan sosial bersyarat melalui PKH. KPM yang dimaksud merupakan keluarga yang memenuhi kriteria kepesertaan, yakni memiliki anggota rumah tangga yang termasuk dalam komponen pendidikan, kesehatan, atau kesejahteraan sosial, seperti ibu hamil, balita, anak usia sekolah, penyandang disabilitas berat, maupun lanjut usia. Dalam konteks penelitian ini, KPM dipahami sebagai keluarga penerima bantuan yang tidak hanya memperoleh manfaat secara administratif, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam kegiatan pendampingan dan intervensi non-tunai, khususnya pelatihan pengolahan pangan lokal. Keterlibatan aktif tersebut menjadi penting, karena menunjukkan bahwa KPM tidak semata-mata penerima bantuan finansial, melainkan juga pelaku dalam proses edukasi dan pemberdayaan yang bertujuan meningkatkan kapasitas keluarga. Oleh karena itu, kelompok ini dipandang relevan untuk diteliti dalam kaitannya dengan dampak pelatihan terhadap perubahan perilaku konsumsi bergizi.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan mengenai proses perubahan perilaku makan bergizi pada Keluarga Penerima Manfaat (KPM) PKH.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan literatur mengenai pelatihan pengolahan pangan lokal sebagai intervensi gizi, khususnya dalam konteks keluarga penerima manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH). Hasil penelitian ini juga memperluas pemahaman akademik mengenai hubungan antara intervensi pelatihan dan perubahan perilaku konsumsi bergizi di kalangan masyarakat rentan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan teoritis bagi pengembangan program program peningkatan gizi dan pemberdayaan

masyarakat berbasis pangan lokal yang relevan dengan konteks sosial-ekonomi Indonesia

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan penting sekaligus sarana pembelajaran bagi mahasiswa, terutama yang berkecimpung dalam bidang pendidikan masyarakat, gizi, dan pemberdayaan keluarga. Melalui studi ini, mahasiswa dapat memahami secara lebih konkret bagaimana pelatihan pengolahan pangan lokal dilaksanakan sebagai salah satu strategi intervensi berbasis komunitas untuk mendorong perubahan perilaku konsumsi bergizi. Lebih jauh, penelitian ini dapat memperluas pengalaman metodologis mahasiswa dalam melakukan penelitian lapangan (*field research*) yang berfokus pada analisis dampak suatu program pelatihan terhadap perilaku masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah teoritis, tetapi juga dapat memberikan inspirasi bagi mahasiswa dalam merancang dan mengembangkan inisiatif serupa guna mendukung pencegahan stunting serta meningkatkan kualitas hidup keluarga penerima manfaat.

5.2.2. Bagi Unit Pelaksana Program Keluarga Harapan (UPPKH)

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis bagi UPPKH terutama sebagai pendamping PKH sebagai pihak pelaksana program di lapangan untuk mendorong perubahan perilaku makan bergizi di kalangan KPM PKH. Selain itu penelitian ini juga bermanfaat dalam memberikan pemahaman mengenai sejauh mana pelatihan pengolahan pangan berdampak pada perubahan perilaku makan bergizi dengan demikian, pengetahuan dan keterampilan yang di peroleh KPM selama pelatihan dapat di perkuat melalui bimbingan, motivasi dan dorongan dari UPPKH, sehingga perilaku makan bergizi dapat di terapkan secara berkelanjutan.

5.2.3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis bagi Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH), khususnya dalam menambah pemahaman mengenai pentingnya makanan bergizi. Sehingga melalui penelitian ini, diperoleh gambaran mengenai perubahan perilaku makan bergizi yang muncul sebagai dampak dari pelatihan pengolahan pangan lokal yang telah diikuti oleh KPM PKH.